



# Formasio yang Menyenangkan

*Memestakan*  
*Rama Sarju, SJ*





## Formasio yang Menyenangkan

Mungkin terdengar tak simpatik, namun telah nyata dari keseharian Romo Sarju bahwa sukses kita dalam hidup diukur bukan terutama dari apa yang telah kita raih, juga bukan dari semakin banyak orang yang telah merasakan nikmat kata-kata, perbuatan, dan karya kita. Sukses itu diukur dari kesanggupan kita untuk secara setia, tetap, dan dinamis menjadi pribadi yang “menyenangkan”.

ISBN 978-979-21-3654-8



9 789792 113654 8

PENERBIT KANISLUS  
Jl. Cempaka 5, Derasan  
Yogyakarta 55281



072388

**FORMASIO YANG  
MENYENANGKAN**  
Memestakan Romo Sarju, SJ

editor  
Frumen Gions, OFM  
A. Nugroho Widiyono, SJ



Penerbit Kanisius

## Formatio yang Menyenangkan: Memestakan Romo Sarju

072386

© 2013 Kanisius

Penerbit Kanisius

Anggota IKAPI

Anggota Sekretariat Bersama Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996;

Fax (0274) 563349

Website : [www.kanisiusmedia.com](http://www.kanisiusmedia.com)

E-mail : [office@kanisiusmedia.com](mailto:office@kanisiusmedia.com)

Cetakan ke-	4	3	2	1
Tahun	15	14	13	12

Perancang Cover: Vitus Rubyanto, SX

ISBN 979-978-21-3654-8

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.



## DAFTAR ISI

CATATAN EDITOR	5
DARI SALIMUN MENJADI SARJUMUNARSA A. Nugroho Widiyono, SJ	9
FORMASIO YANG MENYENANGKAN A. Eddy Kristiyanto, OFM	23
MENGGEREJA DI INDONESIA DI ABAD KE-21 Franz Magnis-Suseno, SJ	33
SPIRITUALITAS SONTOLOYO Alfonsus Widhi, SX	39
RABI YESUS DARI NAZARET Albertus Purnomo, OFM	53
SALING MEMBIMBING DALAM IMAN B.S. Mardiatmadja, SJ	69
TUGAS PELAYANAN, IMAMAT UMUM, DAN IMAMAT PELAYANAN Ignatius L. Madya Utama, SJ	91
"PEMBENARAN" LUTHER: TEOLOGI, KATEKESE DAN EKUMENE Simon Petrus L. Tjahjadi	113
ROMO SARJU, RELASI DAN FORMASI IDENTITAS Frumen Gions, OFM	127

## CATATAN EDITOR

Buku ini ditulis sebagai semacam kenangan dan penghargaan untuk Romo Thomas Salimun Sarjumnarsa, SJ (biasa dipanggil Romo Sarju). Berisi 9 karangan dan semuanya ditulis oleh rekan-rekan Romo Sarju di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Adapun judul buku kenangan ini, yakni *Formasio yang Menyenangkan. Memestakan Romo Sarju SJ*, diambil dari tulisan Romo A. Eddy Kristiyanto, OFM dan karena itu, tidak hendak menjadi representasi dari tulisan-tulisan lain dalam buku kenangan ini. Tulisan-tulisan ini pun dapat dibaca sesuai dengan minat dan bidang perhatian pembaca.

Ada beberapa pertimbangan pokok mengapa Romo Sarju layak ditulis untuk kemudian diperkenalkan.

**Pertama**, Romo Sarju dan kesadaran akan rahmat asal-usul. Romo Sarju (akan) berusia 70 tahun. Dan kita layak bersyukur. Sebab Tuhan diimaninya sebagai asal usul, sebagai "yang menciptakan, yang menyangga, yang melindungi dan menyelenggarakan hidupku kepada tujuanku yang merupakan misteri"<sup>1</sup>. Tuhan Sang Asal Usul itu disambut dan dimuliakan oleh Romo Sarju dalam rentang hidupnya secara nyata, sederhana dan dengan penuh tekad dan dedikasi. Kita pun menyaksikan banyak hal baik dan "menyenangkan" dalam pribadi, sejarah, impian dan perjalanan hidup Romo Sarju. Di usianya

---

1 Thomas Salimun Sarjumnarsa, SJ, *Merenangi dan Merenungi Hidup. Arus Dasar dan Arus Deras Perjalanan Hidupku* (disunting Simon Petrus L. Tjahjadi), Kanisius: Yogyakarta, 2009, hlm. 6. (Selanjutnya disingkat MMH).



yang ke-70 ini masih terlihat Romo Sarju memancarkan keutamaan, menyinarkan harapan, dan memperlihatkan sukacita.

**Kedua**, Romo Sarju dan kegembiraan merayakan pilihan hidup. Pada konteks ini kita dapat menempatkan ungkapan-ungkapan tetap dan khas dari Romo Sarju: "*sontoloyo*"; "menyenangkan"; "kultur harus membangun struktur dan struktur harus membangun kultur". Tampak bagi kita bahwa ada kegembiraan telah memilih dan menjalani hidup sebagai seorang katolik dan jesuit. Lebih lagi, terdapat gairah untuk senantiasa menempatkan pelitanya di atas kaki kandil dan membiarkan cahayanya bersinar dan memberikan terang kepada seluruh atau sebagian orang di mana dia berada. Tulisnya: "...tujuan akhir dari pekerja adalah mengubah orang lain menjadi lebih baik, lebih sejahtera dan lebih ringan hidupnya"<sup>2</sup>. Karena itu, selalu berfaedah hidup dengan senyum, dengan suatu sikap syukur dan penuh semangat.

**Ketiga**, Romo Sarju dan perhatian pada formasi, khususnya para petugas pastoral baik tertahbis maupun non-tertahbis. Dalam pengakuannya, "... formasi para petugas pastoral itu senantiasa perlu. Dan formasi itu melibatkan elemen-elemen seperti persiapan, seleksi, kaderisasi, dan bina lanjut!" Kehadiran dan gaya hidup Romo Sarju dalam formasi tersebut bisa menjadi inspirasi, pelajaran, tantangan dan juga undangan bagi kita dalam membimbing para *formandi*.

Limpah terima kasih pertama-tama diberikan kepada Romo Sarju untuk pribadi, sejarah, pilihan hidup bermakna, dokumentasi harapan dalam karya, dan kesaksian hidupnya yang "menyenangkan". Selanjutnya, terima kasih disampaikan kepada para penulis buku kenangan untuk sumbangan harapan dan pemikiran yang berguna tidak hanya bagi Romo Sarju dan STF Driyarkara, tempat dia mewujudkan semangat pelayanan tetapi juga

---

2 Lih. Thomas Salimun Sarjumunarsa, SJ, *MMH*, hlm. 25-26.

bagi semua yang membaca tulisan-tulisan ini. Tak lupa terima kasih kepada Romo Vitus Rubyanto, SX untuk gambar sampul buku ini. Banyak terima kasih juga kepada Penerbit Kanisius untuk menerbitkan dan menyebarkan buku kenangan ini.\*\*\*

Editor:  
Frumen Gions, OFM  
A. Nugroho Widiyono, SJ



## **"PEMBENARAN" LUTHER: Teologi, Katekese dan Ekumene**

Oleh: Simon Petrus L. Tjahjadi

Bisa jadi hanya sedikit rekannya mengetahui, bahwa selain menjadi dosen teologi (spiritual) dan katekese pada STF Driyarkara, Rm. Sarjumnarsa adalah seorang penggiat gerakan ekumene, terutama lewat "Forum Membangun Paradigma Baru", yang anggotanya terdiri dari aneka persekutuan Gereja di dalam wadah PGI dan organisasi-organisasi Kristen lainnya (misalnya, World Teach dan Watermission).

Tulisan ini, yang membahas pemikiran tokoh Reformasi Protestan Martin Luther (1483-1546), dibuat untuk menggabungkan tiga bidang tematis kesibukan pemikiran dan kegiatan Rm. Sarju itu. Pandangan utama yang dipresentasikan dalam tulisan ini adalah, bahwa paham kebenaran yang merupakan kunci teologi Luther, mempunyai makna signifikan baik untuk penghayatan spiritualitas kristiani, maupun untuk katekese dan gerakan ekumene.

### **Paham "Pembenaran" dalam Teologi Luther**

31 Oktober 1517: seorang imam biarawan muda dari Jerman bernama Martin Luther membuat geger kalangan Gereja, sewaktu ia diberitakan telah memaku surat pernyataan sikapnya pada pintu masuk gereja biara di kota Wittenberg. Dalam surat itu Luther mengecam antara

lain praktek para pimpinan Gereja Katolik yang dianggap telah memperdagangkan "surat pengampunan dosa" agar mendapatkan uang bagi pembangunan aneka proyek mercu suar gereja, termasuk gereja basilika St. Petrus di Vatikan.<sup>68</sup> Banyak orang sederhana zaman Luther yang mengalami ketakutan akan hukuman dosa di api neraka, percaya bahwa dengan membeli surat itu dan denda serta laku tapa yang menyertainya, mereka akan memperoleh keselamatan sebab dosa-dosa mereka dan orang meninggal yang mereka doakan, bisa diampuni dan mereka boleh masuk sorga. Tapi apa artinya ini? Artinya, keselamatan manusia pada akhirnya lebih merupakan hasil prestasi manusia itu sendiri, dan bukan lantaran rahmat Allah! Nah, dengan memakukan surat pernyataan sikap itu, Luther mau memberikan opini publik untuk mengoreksi cara berpikir orang sezamannya dan sekaligus untuk menantang pihak lawan berdebat.

Namun mengapa Luther mengoreksi cara berpikir orang waktu itu (bahwa keselamatan bisa diperoleh

---

68 Untuk menciptakan kembali kota Roma kuno yang menjadi simbol kebudayaan klasik dan yang kini telah hancur, orang membangun gereja raksasa di atas tempat yang dipercaya merupakan makam St. Petrus di bukit Vatikan ("Roma baru", sedikit di luar kota Roma kuno). Gereja megah dan indah ini (tinggi: 300 m, lebar: 200 m) mulai dibangun thn. 1506, bukan melulu sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai bukti prestasi kecerdasan manusia Renesans yang mencintai kelahiran kembali budaya Yunani-Romawi Kuno dengan kemampuannya menggabungkan keindahan, kekuatan dan presisi matematika sekaligus. Masa pembangunan gereja ini berlangsung selama 120 tahun, dan masih dibutuhkan 50 tahun lagi sebelum alun-alun luas di muka gereja berhasil diselesaikan. Dengan luas lahan sekitar 44 hektar, gereja ini menjadi gereja terbesar di dunia. Megah, indah dan tanpa tandingan. Di dalamnya bisa ditemukan pelbagai lukisan, patung, hiasan, *fresko* (lukisan besar yang dibuat langsung pada tembok/dinding bangunan utama) dan karya-karya bermutu tinggi lainnya dari para seniman kondang zaman ini, misalnya Michaelangelo dan Rafael.



dengan prestasi manusia sendiri)? Karena Luther mengalami sendiri bahwa ia tetap merasa berdosa, meskipun ia telah melakukan banyak usaha untuk hidup baik dan saleh. Kendati telah berpuasa, menjalani hidup mati-raga, berziarah, menerima sakramen, dsb., Luther tetap merasa jatuh dan jatuh lagi ke dalam dosa yang sama. Luther lantas berkeyakinan bahwa kegagalan terus menerus untuk hidup baik ini menunjukkan rusaknya kodrat manusia pada akarnya. Manusia itu sedemikian rusak kodratnya, sehingga usaha apa pun yang ia lakukan dari kekuatannya sendiri untuk hidup baik, tidak akan berhasil. Pertanyaanya sekarang: bagaimana manusia bisa mendapatkan keselamatan atau - dalam bahasa Luther - memperoleh "*iustificatio*" (pembenaran) dari Allah?

Dalam renungannya atas surat Rasul Paulus kepada Umat di Roma, Luther menemukan ayat ini: "*Sebab di dalam Injil nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman'*". (Rm 1:17 - cetak tebal oleh Penulis). Sekarang Luther menemukan jawabannya: Manusia memperoleh pembenaran dari Allah berkat iman dan hanya iman (*sola fide*)! Dalam imannya, manusia yang berdosa boleh merasa pasti bahwa ia "dibenarkan" oleh Allah lantaran kasih dan rahmat Allah semata-mata (*sola gratia*), maka bukan melalui segala macam perbuatan baik dan saleh hasil prestasinya sendiri. Dengan ini ditolak juga segala macam fungsi perantara antara Allah dengan manusia, ump. fungsi para imam, yang - menurut ajaran Gereja Katolik - bisa menyalurkan rahmat pelepasan dosa dari Allah kepada manusia. Luther yakin, setiap individu beriman berhadapan langsung dengan Allah sendiri dan secara pribadi bertanggungjawab kepada-Nya. Cinta kasih Allah dan rahmat-Nya sudah cukup bagi Luther sebagai alasan pembebasan manusia dari dosa yang ia sesali. Dan



rahmat pembenaran dari pihak Allah ini tidak hanya berlaku sekali saja, melainkan seterusnya, lagi dan lagi.

Di sini kelihatan pandangan Luther mengenai manusia: Manusia itu bukan merupakan makhluk yang sudah tuntas, melainkan berada di dalam dinamika dialektis sebuah proses perjalanan antara "sudah" dan "belum". Di dalam bentangan dan tegangan eksistensial itu, manusia memang merupakan insan pendosa yang lemah, bisa jatuh berdosa dan bertobat lagi, namun di dalam perjuangan jatuh-bangun dirinya itu, ia tetap dicintai, diterima, ya dibenarkan oleh Allah (*simul iustus et peccator*) yang telah lebih dahulu mencintai insan lemah itu, terlepas dari segala jasa dan prestasinya, artinya juga jika ia ternyata gagal. Keyakinan akan Allah yang berbelaskasih (*gnädiger Gott*) membebaskan orang beriman dari ketakutan akan hukuman, dan dengan demikian memampukan ia bangkit untuk membarui hidup. Orang teringat akan kesaksian Kitab Suci: "*Jika Engkau menghitung-hitung kesalahan ya Tuhan, siapa dapat bertahan? Namun syukurlah Engkau suka mengampuni, sehingga orang bertakwa pada-Mu*" (Mzm 130:3-4). Justru Allah yang pengampun dan maharahim sedemikian itu diwartakan oleh Yesus dalam perumpamaan tentang Bapa yang baik dan menganugerahkan "pembenaran" terhadap si bungsu yang bersalah dalam Luk 15: 1-32.

Akan tetapi, prinsip "hanya rahmat" (inisiatif Allah) dan "hanya iman" (tanggapan manusia) ini tentu tidak boleh ditafsirkan, bahwa manusia hanyalah bersikap pasif dan tidak perlu berbuat baik untuk keselamatannya. Luther hanya mau mengatakan bahwa keselamatan manusia itu berasal dari Allah, dan bahwa manusia tidak bisa "memaksa" Allah untuk menyelamatkannya lantaran manusia telah berbuat baik yang menjadi dasar kemegahannya. Keselamatan dari Allah adalah anugerah/rahmat Allah melulu. Manusia menanggapi secara positif dalam iman yang hidup. Justru dari iman yang



hidup inilah muncul pelbagai perbuatan baik yang lahiriah dan kelihatan sebagai ungkapan nyatanya. Kesimpulannya jelas: Perbuatan baik (ump. ziarah, puasa, ibadat, dsb..) bukanlah substitusi bagi iman, melainkan konsekwensi dari iman yang hidup. Ibarat pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, demikian pun orang beriman mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik. Kata Luther: "Perbuatan baik tidak akan pernah membuat seseorang menjadi baik dan saleh, melainkan sebaliknya: seorang yang baik akan melakukan perbuatan yang baik dan saleh".<sup>69</sup>

Pandangan antropologis-eksistensial bahwa manusia merupakan makhluk yang belum tuntas masih menunjukkan implikasi lain dari pandangan Luther. Justru karena hakikat manusia itu belum rampung dan bisa jatuh ke dalam dosa lagi, ia membutuhkan patokan, pedoman, hukum lahiriah yang bisa dijadikan orientasi bagi dirinya, bahkan pengekang bagi dorongan-dorongan egoistiknya yang masih ada, agar ia tidak mengumbar semua itu dan jadi dimampukan berbuat baik sesuai kehendak Pencipta. Kesimpulannya jelas, Luther tidak menafikan peran hukum dan aturan lahiriah sebagai lawan bagi "kebebasan orang Kristiani" (*Freiheit eines Christenmenschen*), melainkan mengatasi dimensi legalistiknya, dan memanfaatkan hukum atau kaidah lahiriah secara sukarela sebagai bantuan untuk mendorongnya menjalankan perbuatan baik yang muncul dari iman yang hidup. Secara filosofis-teologis pandangan Luther tentang manusia kiranya bisa diringkaskan demikian: Akibat karya pembenaran rahmat Allah, manusia mengalami *dibebaskan dari* dosa dan akibat-akibatnya yang memperbudak dan menjatuhkan dia pada perbuatan sia-sia, namun dengan demikian ia sekarang

69 Luther, *Von der Freiheit eines Christenmenschen*, 1520 (Tentang Kemerdekaan seorang Kristen, dalam: K. BORNMANN, *Martin Luther Schriften I*, Frankfurt: Insel, 1990, h. 254.



memiliki kebebasan untuk mengabdikan sesama berkat rahmat yang sama itu. "Kebebasan dari" menjadi dasar bagi "kebebasan untuk", bahkan setali tiga uang dengan dua sisinya yang berbeda. Dalam suatu pernyataannya yang terkenal, Luther mengungkapkan keyakinan ini demikian: "Setiap orang Kristen adalah tuan atas segala sesuatu dan tidak melayani siapa pun, namun setiap orang Kristen adalah hamba penuh pengabdian untuk segala sesuatu dan melayani semua orang."<sup>70</sup>

Jika ditanya, dari manakah Luther memperoleh keyakinan-keyakinan iman ini, satu-satunya otoritas yang diakui Luther sebagai sumber iman adalah Kitab Suci semata-mata (*sola scriptura*). Dengan ini ditolak primat segala macam ajaran Gereja, keputusan Konsili, apalagi Filsafat-Teologi dan Hukum Kanonik Gereja Katolik yang dipandang lebih mengaburkan daripada menguatkan cahaya Injil yang dipancarkan Allah kepada orang beriman. Luther menggantikan juga struktur hirarki Gereja Katolik dengan menonjolkan peranan jemaat-awam (*Gemeinde*) dan fungsi imam semua orang beriman dalam kehidupan Gereja.

Posisi-posisi Luther di atas tentu saja membahayakan ajaran resmi Gereja Katolik saat itu. Pernah Luther diinterogasi dan diancam akan dikucilkan dari Gereja Katolik kalau ia tidak mau mencabut ajarannya. Tanggal 18 April 1521, dalam suatu sidang di Worms, Luther didesak sekali lagi untuk mencabut ajarannya. Tapi ia menolak dengan berkata: "Oleh karena suara hatiku terpaut pada Sabda Allah (maksudnya, Kitab Suci), maka aku tidak bisa dan tidak akan

---

70 Luther, *Von der Freiheit eines Christenmenschen*, 1520, *ibidem*. Tidak ada keraguan, bahwa Luther di sini jelas mengingat Galatia 5: 1, 13-15: „Kristus telah membebaskan kita. Memang kamu dipanggil untuk merdeka. Namun janganlah kamu memakai kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain dalam kasih.“



mencabut ajaranku. Sebab celakalah dan mustahillah bahwa aku melawan suara hatiku sendiri. Semoga Tuhan menolong aku!”<sup>71</sup> Perpecahan terbesar dalam sejarah agama Kristen pun tidak bisa dihindari. Luther dikucilkan. Namun ajarannya kelak mendasari munculnya Protestantisme.

### Belajar dari Luther: Katekese dan Pesan Ekumenis

Pandangan-pandangan Luther amat orisinal. Melihat situasi zamannya, yakni Abad Pertengahan, saat panggung filsafat dan teologi dikuasai oleh debat dan diskursus rasional dengan pelbagai distingsi konsep-konsep ketat, Luther menawarkan suatu paradigma baru yang menekankan *pengalaman iman konkrit*. Pengalaman itu adalah pengalaman pribadinya juga yang kini mau diterangi dengan cahaya Injil Tuhan.

Dari paradigma baru Luther ini kita bisa memetik dua hal, yakni metode katekese dan pesan ekumenis.

Menyangkut **metode katekese**, Luther memakai paradigma ini bukan saja buat dirinya, melainkan juga untuk membantu umat dalam menghayati imannya. Agar setiap individu bisa mengalami dan berhubungan dengan Tuhan secara pribadi, Luther melakukan banyak terobosan pada zamannya. Penerjemahan Kitab Suci dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Jerman agar mudah dibaca dan dimengerti oleh setiap orang Jerman dari semua kalangan, termasuk para petani; penciptaan lagu-lagu Gereja yang syair dan melodinya mudah diikuti dan dihafal oleh orang sederhana (“lagu pop rohani”, bukan lagu Gregorian saja yang hanya bisa dinyanyikan oleh biarawan terpelajar dalam bahasa Latin); penulisan Katekismus atau buku panduan mengenai pokok-pokok iman Kristiani; pembaruan dalam tata liturgi (hasilnya dikenal dengan nama “*Deutsche*

71 LUTHER, *Rede auf dem Reichstag zu Worms (18 April 1521)*, dalam: *ibid.*, h. 269.



*Messe*" - Misa/Ibadat Jerman): semua ini adalah usaha dan kerja keras Luther untuk membantu sesama orang Kristen menghayati imannya secara pribadi. Jerih payah ini pada hakikatnya boleh dipandang sebagai karya katakese juga, sebab ia mengupayakan agar inti ajaran iman yang sering ditulis dengan bahasa teologis itu, bisa dikomunikasikan, dipahami dan masuk ke dalam hati umat kebanyakan lewat cara dan langkah yang mudah.

Selain itu, menyangkut **pesan ekumenis**, pandangan Luther mengenai pembenaran (*iustificatio*), memberikan pesan yang relevan untuk pewartaan dalam rangka Ekumene, baik dalam (a) arti sempit (*strict ecumenism*, menyangkut persatuan umat kristiani yang di dalam KV II dibahas secara khusus dalam dekret *Unitatis Reintegratio*), maupun (b) ekumene dalam arti luas (*wider ecumenism*, menyangkut hubungan umat Kristen dengan agama-agama nonkristen yang di dalam KV II secara khusus dimuat di dalam dekret *Nostra Aetate*). Sebab kepada setiap penganut agama, entah ia Kristen, Muslim, Buddhis, Konfusianis, bahkan Ateis sekali pun, Luther menawarkan jawaban atas pertanyaan mengenai apa itu kebahagiaan dan kebebasan sejati. Jawaban itu berkata antara lain, bahwa kebahagiaan manusia yang penuh (bahasa teologi: keselamatan) bukanlah sesuatu yang bisa diupayakan manusia dengan prestasinya sendiri, melainkan memiliki karakter hadiah atau "terberi" *extra nos*, dalam keyakinan religius: dari Tuhan, Sumber Kebahagiaan orang beriman. Kebahagiaan lantas dikaitkan dengan keterikatan pada Yahweh dan kehendak-Nya, yang diimani orang beriman. Orang teringat akan lagu yang berkata: "*Bahagiaku terikat pada Yahweh, harapanku pada Allah, Tuhanku.*"

Di tengah-tengah masyarakat yang berorientasi pada keberhasilandanprestasi kerjasebagaijalanperealisasidiri (*self realization*) sebagaimana diupayakan manusia modern dewasa ini, ada bahaya, bahwa dalam mengupayakan



itu 'orang modern malahan semakin berputar-putar pada dirinya, yakni pada apa yang membahagiakan dan mengembangkan dirinya. Semua patokan dan ketentuan dilihat dari perspektif kebutuhannya itu. Berabahnya, justru dengan demikian, manusia modern menjadi terikat di dalam egoismenya, terkurung dalam imanensinya melulu dan semakin tidak sanggup untuk keluar mengatasi dirinya menggapai kepenuhan hidupnya.

Akan tetapi jika ia berani menyangkal dirinya, keluar dari upaya pembenaran dirinya dengan aneka prestasi dan hidup untuk melakukan kehendak Allah dengan membahagiakan orang lain, ia malahan akan memperoleh kepenuhan hidupnya. Orang teringat akan sebuah pesan yang memuat kebenaran paradoksal: Barang siapa mencari dirinya, akan kehilangan dirinya, namun orang yang berani kehilangan dirinya seperti Sang Guru yang rela memberikan dirinya untuk orang lain, ia malahan akan mendapatkannya! Orang demikian boleh merasa bahagia, juga jika ia mengalami gagal sekalipun, sebab ada Pribadi yang menerima dia, seperti apa adanya (*being*), melampaui apa yang ia hasilkan atau miliki (*having*).

Apakah dengan demikian iman kepada Tuhan membatasi kebebasan manusia? Kebalikannya adalah benar: Hanya dalam relasi intensif dengan Yang Tak Terbatas, manusia mendapatkan kemerdekaan terhadap segala sesuatu yang hanya terbatas dan fana sifatnya! Tuhan memperbudak manusia? Sebaliknya: Hanya dengan mengikatkan diri pada Tuhan dan kehendakNya, manusia tidak menjadi budak kekuasaan dan barang dunia ini! Kepercayaan kepada Tuhan membuat manusia menjadi *yesman* atau pengecut yang lari dari kesulitan dan tanggungjawabnya? Justru berdasarkan hubungannya dengan Yang Mutlak, manusia beriman sanggup me-relativir pelbagai kekuasaan manusiawi manapun, dan



bahkan berani menentanginya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab!

Singkatnya, oleh karena imannya, manusia justru mengalami pembebasan dari segala hal yang relatif atau terbatas, yang memperbudak dirinya. Dengan pembebasan itu ia dimampukan keluar dari kungkungan diri, agar bisa melakukan dan memperjuangkan apa yang ia nilai baik bagi kebahagiaannya sendiri dan kebahagiaan orang lain, sesuai kehendak Pencipta.

### Penutup: Menimbang Luther

Demikianlah sekelumit kisah Luther dan pokok ajaran reformasinya. Sudah sejak zamannya ajaran itu mengundang banyak diskusi dan perdebatan teologis yang sengit antara pendukung Luther dan pihak Gereja Katolik.<sup>72</sup> Namun bukanlah maksud tulisan ini memasuki

---

72 Begitu misalnya, Gereja Katolik menolak dengan tegas ajaran Luther bahwa Kitab Suci adalah *satu-satunya* (!) sumber iman kristiani. Menurut pandangan Gereja Katolik: Selain Kitab Suci, *Tradisi Gereja* pun harus dipandang sebagai sumber iman kristiani juga. Maka itu *baik* kepada Kitab Suci *maupun* Tradisi Gereja harus diberi penghormatan yang sama juga — kendati apa yang dimuat dalam Tradisi Gereja itu tidak selalu bisa ditemukan secara langsung dalam Kitab Suci. Alasannya, Kitab Suci secara historis muncul lebih kemudian di dalam Tradisi Gereja yang telah lebih dahulu terbentuk, dan karena itu Kitab Suci merupakan *salah satu* (bukan satu-satunya!) bagian daripadanya. Dari sudut pandang historis ini bahkan harus dikatakan pula bahwa Kitab Suci termasuk di dalam khazanah Tradisi Gereja, yakni sebagai salah satu tradisi Gereja dalam bentuk *tulisan*. Selain itu: Jika Kitab Suci adalah satu-satunya sumber iman, maka ada bahaya bahwa orang bisa dengan mudah menilai sesuatu sebagai benar-salah atau baik-buruk hanya dengan menunjukkan ayat-ayat Kitab Suci yang menurut pandangannya tepat atau cocok untuk itu. (Hal ini memang tidak dimaksudkan oleh Luther, namun bukan mustahil merupakan konsekwensi praktis dari keyakinannya bahwa Kitab Suci adalah satu-satunya sumber iman kristiani). Ljh. H. Jedin, *Sejarah Konsili*, Yogyakarta: Kanisius, 1983, h. 120 dst.

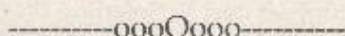


persoalan dalam bidang itu lebih lanjut. Dari sudut sejarah pemikiran modern, Luther adalah seorang tokoh Renesans sebab ia amat menekankan *individu*<sup>73</sup> dan hubungan pribadi individu itu dengan Tuhan. Akan tetapi oleh karena pandangan Luther mengenai manusia dirasa terlalu negatif dan pesimis, ia mendapat kritik dari pemikir zamannya, misalnya dari Erasmus van Rotterdam (1466-1536). Luther menyatakan bahwa umat manusia sudah rusak kodratnya, sehingga hanya lantaran rahmat Tuhan belaka ia bisa hidup baik. Namun, jika demikian, muncul pertanyaan: Kalau manusia secara hakiki sudah rusak kodratnya, masih mampukah ia menjadi baik? Kalau jawabannya "ya", maka

---

73 Berdasarkan informasi dari V. Spierling (*Kleine Geschichte der Philosophie*, München: Piper, h. 144-145) dan J. Gaarder (*Dunia Sophie*, Jakarta: Mizan, 1996, h. 234-235), pandangan Luther ini - dan juga pandangan para Humanis Renesans lainnya yang menekankan subjektivitas atau individualitas manusia - kiranya dilatarbelakangi juga oleh pandangan kosmologis GIORDANO BRUNO (1548-600). Bruno mengajarkan bahwa alam semesta tidak mempunyai pusat mutlak, tidak bumi dan tidak juga matahari. Alam semesta itu abadi dan tak terbatas luasnya. Di dalam alam semesta yang luasnya tak terbatas itu terdapat sistem-sistem tata surya yang juga tak terbilang banyaknya. Ini berarti, di dalam alam semesta ini ada banyak pusat lain sebagaimana ada banyak orang lain. Setiap orang dapat menjadi pusat suatu alam raya. Pandangan ini berpengaruh pada kehidupan beragama. Hubungan individu dengan Tuhan kini lebih penting daripada hubungannya dengan Gereja sebagai organisasi raksasa ala Gereja Katolik Roma. Bruno sendiri barangkali sama sekali tidak menduga bahwa ajarannya sampai berpengaruh sejauh itu ke dalam bidang penghayatan keagamaan. Yang jelas, Dewan Inkuisisi (semacam badan pengadilan Gereja) memaksa Bruno untuk mencabut ajarannya. Namun karena Bruno menolak melakukan itu, ia dihukum mati dengan cara dibakar hidup-hidup di alun-alun kota Roma. Alasan hukuman itu adalah: Bruno telah menyebarkan ajaran sesat bahwa *Alam ciptaan* mempunyai sifat yang sama dengan *Allah Pencipta*, yakni keduanya sama-sama abadi dan sama-sama tak terbatas. Ia didakwa telah menghojat dan menduakan Allah - tuduhan yang ia sanggah sampai desahan nafas terakhirnya.

harus diterima bahwa manusia tidaklah buruk *secara kodrati* sebagaimana diajarkan Luther. Kalau jawabannya "tidak", lalu pertanyaan serius muncul: Apakah manusia ditakdirkan untuk menjadi "makhluk buruk"? Dimanakah kebebasan manusia, dengannya ia menentukan dirinya sendiri? Di kemudian hari, I. Kant (1724-1804) menolak ajaran Luther ini dengan menyatakan bahwa manusia harus dipandang sebagai baik secara kodrati. Sebab kalau tidak demikian, dari manusia tidak bisa ditarik pertanggungjawaban atas segala tindakannya. Jadi kalau manusia itu buruk secara kodrati, maka ia tak akan mampu bertanggungjawab atas peri lakunya. Namun ini tak bisa diterima, sebab tanpa tanggung jawab moralitas manusia menjadi absurd!<sup>74</sup>



#### Literatur:

Jedin, Hubert, *Sejarah Konsili*, penerjemah: D. Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Kant, Immanuel, *Die Religion innerhalb der Grenzen der bloßen Vernunft* (asli: 1795), edisi Stuttgart: Reclam, 1995.

Küng, Hans, *Rechtfertigung: die Lehre Karl Barths und eine katholische Besinnung*, München: Piper, 1986.

Luther, Martin, *Martin Luther Schriften I-V*, hrsg. von K. Bornmann, Frankfurt: Insel, 1990.

Mandaru, H. dan Mamahit, N. (ed.), *Tak Berbatas, Tak Ber*

---

74 Kant, *Die Religion innerhalb der Grenzen der bloßen Vernunft* (Agama di dalam Batas-Batas Akal Budi Melulu, 1795). Dalam buku ini Kant memang mengkritik Luther dan ajarannya, tetapi ia tidak menyebut namanya. Sensor yang ketat dari Kerajaan Prussia (Jerman) yang amat dipengaruhi oleh ortodoksi Gereja Protestan saat itu membuat Kant yang juga seorang protestan berhati-hati dalam mengutarakan pandangannya.



*megah: Warisan Rasul Paulus* (kumpulan artikel untuk  
punjung tulis Prof.Dr. Martin Harun, OFM), Jakarta:  
Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

Spierling, Volker, *Kleine Geschichte der Philosophie*, München:  
Piper, 1992.

Tjahjadi, SP. Lili, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kani-  
sius, 1994.